

Gambaran Kepercayaan Diri Remaja yang Mengalami Tindak Kekerasan (Studi Kasus pada Remaja di Salah Satu SMKN di Jakarta Timur)

Dewi Andini Nurfatimah ¹

Karsih ²

Awaluddin Tjalla ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara faktual tentang kepercayaan diri remaja yang mengalami tindak kekerasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah remaja siswa SMKN di Jakarta Timur sebagai informan kunci dan tiga informan pendukung yaitu ibu kandung, teman sebaya, dan guru BK. Proses penjarangan informan menggunakan *Instrument Child Abuse Screening Tools-Children's Version (ICAST-CH)*. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori kepercayaan diri yang terdiri dari aspek kognitif, afeksi, dan behavioral. Hasil penelitian pada faktor penyebab tindak kekerasan yaitu sifat temperamental, kesalahpahaman, kesalahan subjek penelitian, dan *triger parenting*. Dampak yang dirasakan yaitu merasa takut dan gemetar jika berhadapan dengan orang yang meninggikan nada suaranya serta tidak ingin memiliki pasangan seperti ayahnya. Secara kognitif gambaran kepercayaan diri subjek saat ini berprestasi dikejuaraan silat tingkat sekolah, namun kesulitan dalam menunjukkan prestasi di kelas karena subjek memiliki pengalaman pernah dibentak ketika belajar dan merasa tidak fokus belajar di rumah disebabkan orang tua sering bertengkar sehingga prestasi belajar belum optimal. Aspek afeksi subjek mampu mengidentifikasi suasana hati dan memiliki keyakinan yang optimis. Subjek tidak menyukai penampilan fisiknya yang obesitas sehingga mengalami *bullying*. Pada aspek behavioral subjek sudah mampu menjalin hubungan sosial dan berbicara di depan umum namun kesulitan dalam menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Tindak kekerasan yang dilakukan ayahnya membuat subjek memiliki perspektif bahwa semua laki-laki sama saja, tidak mampu menghargai, kasar, keras, dan tidak mau kalah.

Kata Kunci: Kekerasan pada anak, Orang tua, Kepercayaan diri, Remaja

Abstract

An Overview of Self-Confidence of Adolescents who Experienced Abuse (Case Study of Adolescents in one of the Vocational Schools in East Jakarta)

This research aims to description and factually analyze the self-confidence of adolescents who experienced child abuse in children. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection used in-depth interview techniques and documentation studies. Data analysis used data reduction, data display, and drawing conclusions. The research subjects were teenage vocational school student in East Jakarta as a key informant and three supporting informants, the biological mother, peers and school counselor. The informant screening process used the Child Abuse Screening Tools-Children's Version (ICAST-CH)

¹ Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, dewiandini246@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, karsih@unj.ac.id

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, awaluddin.tjalla@yahoo.com

Instrument. The interview guidelines was prepared based on the theory of self-confident which consisting of cognitive, affective and behavior aspects. The results of research on the factors that cause of abuse are temperament, misunderstanding, research subject mistakes, and parenting triggers. The impact felt by the subject was feeling of fear and trembling when faced with someone who raised their voice and didn't want to have a partner like their father. Cognitively, the subject's self-confidence shows that he is currently achieving at school level martial arts championships, but has difficulty showing his achievements in class because the subject has the experience of being shouted at while studying and feels that he is not focused on studying at home because his parents often fight so that his learning achievement is not optimal. The subject's affective aspect is able to identify moods and have optimistic beliefs. The subject did not like his obese physical appearance so he experienced bullying. In the behavior aspect, the subject is able to establish social relationships and speak in public but has difficulty establishing romantic relationships with the opposite sex. acts of violence committed by his father made subject have the perspective that all men are the same, incapable of respect, rude, thiugh, and dont want to lose.

Keywords: *Child abuse, Parents, Self-confidence, Adolescent*

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak dikenal dengan istilah “*child abuse*” atau “*child maltreatment*”, yaitu serangkaian tindakan atau kelalaian yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh yang mengakibatkan potensi dan ancaman bahaya bagi anak (Leeb, dkk., 2008). Fenomena kekerasan pada anak seperti fenomena gunung es di laut karena hanya sedikit yang dilaporkan. Di Indonesia, kasus kekerasan yang dilaporkan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menerima 25.366 laporan kasus kekerasan di tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 8.846 korban mengalami kekerasan fisik, 8.330 korban mengalami kekerasan psikis, 10.735 korban kekerasan mengalami kekerasan seksual, dan 2.959 korban mengalami penelantaran (KemenPPA, 2022).

Penelitian Ardinata, dkk. (2019) mengenai kelompok usia anak yang mengalami *child abuse* dan *neglect* di Denpasar tercatat sebanyak 16,7% berada pada kelompok usia kurang dari 6 tahun; 21,3% berada pada usia 6 sampai dengan 12 tahun; 28,3% berada pada usia 12 sampai dengan 15 tahun; dan 33,5% berada pada kelompok usia 16 sampai dengan 18 tahun. KemenPPA (2022) mencatat kelompok

usia anak yang banyak yang mengalami kekerasan berada pada rentang usia 13 sampai dengan 18 tahun. Data di atas menunjukkan kelompok usia remaja secara persentase memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya yang mengalami tindak kekerasan.

Di DKI Jakarta, kelompok usia remaja yang mengalami tindak kekerasan sebesar 16% berada pada kategori tinggi, 67% pada kategori sedang, dan 17% berada pada kategori rendah. Remaja di DKI Jakarta cukup sering mengalami tindak kekerasan di dalam keluarga secara langsung baik dalam bentuk kekerasan psikologis/emosional, pengabaian, kekerasan fisik, sampai dengan kekerasan seksual (Rahmawati, 2020). Penelitian Bakhtiar (2019) di kota Parepare pada 400 remaja dengan rentang usia 16 sampai 18 tahun menunjukkan remaja yang mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya seperti dipukul, dimarahi, dan diabaikan mengakibatkan perasaan minder dan menjadi tidak percaya diri. Remaja yang mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tuanya akan mengalami situasi yang tidak nyaman di lingkungannya, merasa rendah diri, dan tidak diterima oleh orang tuanya sendiri.

Pelaku tindak kekerasan pada anak sebagian besar adalah keluarga terdekat, bahkan tidak sedikit yang dilakukan oleh orang tua (Sururin, 2016). Orang tua dengan riwayat *Child Abuse and Neglect* (CAN) sering percaya bahwa hanya strategi disiplin yang keras misalnya, ancaman verbal atau hukuman fisik yang akan efektif dengan anak-anak mereka, yang mereka pandang memiliki tingkat masalah perilaku yang tidak terkendali (Martinez, 2016). Jika perlakuannya berlangsung sejak dini, terus menerus dan dalam jangka waktu lama, maka akan mengganggu pada kehidupan pribadinya. Horney berpendapat bahwa masa awal kehidupan menentukan kepribadian seseorang. Pada masa kecil ditandai oleh dua kebutuhan, yaitu kebutuhan rasa aman dan kepuasan. Rasa aman seorang anak sepenuhnya bergantung pada perlakuan yang diterima dari orang tua (Hambali & Jaenudin, 2013).

Dampaknya tidak hanya secara fisik namun juga psikologis remaja. Individu dapat tumbuh menjadi pribadi penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis, atau sebaliknya menjadi individu yang penuh dengan pemberontakan, agresif dan ada kecenderungan berperilaku buruk di masa depan. Bukti lain menunjukkan bahwa dampak paparan *child abuse* dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem saraf pada sepanjang hidupnya. Bahkan dapat menciptakan perilaku menyimpang, saat memasuki usia remaja (Teicher, dkk., 2016; Kurniasari, 2019; Bureau, 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada PD, seorang remaja perempuan berusia 17 tahun di sebuah SMKN di Jakarta Timur. Diketahui bahwa PD sejak kecil sering mengalami kekerasan fisik dari kedua orang tua terutama ayahnya. Mulai dari dikunci di rumah, dipukuli menggunakan tangan atau benda seperti remot TV, sapu lidi, atau tongkat jemuran. Kekerasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh ayah PD, terkadang ibu PD juga melakukannya. Sejak orang tuanya bercerai, PD hidup bersama ibunya. Saat ini

ibunya jarang melakukan kekerasan fisik, namun ibu PD melakukan pengabaian dimana mereka tidak pernah saling berbicara, tidak makan bersama, dan tidak memberikan uang jajan. PD sering menahan lapar karena Ibu PD sangat jarang menyediakan makanan di rumah. Selain itu TA seorang remaja yang duduk di bangku kelas dua SMK juga pernah mengalami tindak kekerasan fisik dari ayahnya. TA mengalami kekerasan sejak kelas satu SD. Ayahnya sering melakukan kekerasan fisik bahkan pernah hampir membunuh, dicekik, dijambak, dilempar barang seperti sepeda, dan bangku besi.

Individu yang sering mengalami kekerasan, ketika semakin besar, khususnya anak laki-laki cenderung menjadi sangat agresif dan bermusuhan dengan orang lain, sementara anak perempuan sering mengalami kemunduran dan menarik diri ke dalam dunia fantasi sendiri (Praditama, dkk., 2015). Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Purnamaningsih, 2003).

Lambat laun rasa sakit baik secara fisik maupun psikis akan berakibat pada kehilangan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat membantu anak dalam mengenal dirinya sendiri. Jika rasa percaya diri anak rendah maka anak akan sulit mengembangkan kepercayaan pada orang lain, merasa tidak aman, dan anak juga akan menilai dirinya tidak berguna. Tetapi jika kepercayaan diri anak tinggi anak akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, dapat mengembangkan kepercayaan pada orang lain dan merasa dibutuhkan dan berguna baik pada diri sendiri maupun orang lain (Fatimah, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, remaja yang setiap harinya mendapat makian, hujatan, dan kekerasan fisik dari orang tuanya berada pada kondisi rawan karena menjadi tempat pelampiasan. Hal tersebut akan berdampak secara fisik maupun psikisnya. Ketertarikan peneliti didasari oleh fenomena yang ditemukan di

sekolah tersebut berdasarkan hasil wawancara dan melihat daftar kasus adanya kekerasan pada anak oleh orang tua di masa lalu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus melihat bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami tindak kekerasan, seberapa dalam luka yang dirasakan dan melihat aspek yang terganggu dalam kepercayaan diri remaja di salah satu SMKN di Jakarta Timur yang mengalami tindak kekerasan dari orang tuanya.

Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*)

Bandura (1977) menjelaskan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Pengertian ini sejalan dengan Shrauger & Schohn (1995) yang mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sebuah penilaian subjektif terhadap kompetensi, keterampilan, dan kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi secara efektif. Lauster (2002) mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci dimana kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggungjawab. Santrock (2003) menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya seperti akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya.

Salah satu teori kepercayaan diri yang menggabungkan efikasi diri dikemukakan Stajkovic (2006) yang mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan dari kepastian tentang penanganan sesuatu, dimana untuk meng gambarkannya,

mencakup apa yang diinginkan atau perlu dilakukan. Tetapi tidak memiliki kekhususan kemampuan atau keterampilan yang disebutkan oleh Shrauger dan Schohn. Shrauger dan Schohn (1995) mengasumsikan bahwa kepercayaan diri memiliki tiga komponen dasar yaitu kognitif, afeksi, dan behavioral.

Kekerasan terhadap Anak (*Child Abuse*)

Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA, 1974) mendefinisikan bahwa penyalahgunaan atau penelantaran sebagai cedera fisik atau mental, kekerasan seksual, perlakuan lalai, atau penganiayaan terhadap anak di bawah usia delapan belas tahun oleh orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak dalam keadaan yang menunjukkan bahwa kesehatan dan kesejahteraan anak terganggu karenanya. Definisi tersebut kemudian diperluas lagi di tahun 2003 menjadi kekerasan dan penelantaran anak adalah setiap atau serangkaian tindakan saat ini atau kegagalan untuk bertindak dari pihak orang tua atau pengasuh yang mengakibatkan kematian, cedera fisik atau emosional yang serius, kekerasan atau eksploitasi seksual yang mengakibatkan risiko bahaya serius yang akan segera terjadi (Clark, 2007).

Peraturan Menteri Negara PPPA No. 2 tahun 2011 mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab. Sedangkan kekerasan terhadap anak menurut UU No. 35 tahun 2014 adalah setiap perbuatan yang dilakukan orang tua atau pengasuh terhadap anak yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan secara fisik, psikis, dan seksual atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan ataupun perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Undang-Undang Perlindungan

Anak memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Federal Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA) mengklarifikasi empat jenis utama *child abuse* yaitu *physical abuse*, *neglect*, *sexual abuse/exploitation*, dan *emotional abuse* (Clark, 2007). *The International Society for The Prevention of Child Abuse and Neglect (ISPCAN)* juga mengklarifikasikan ke dalam lima jenis yaitu *verbal abuse*, *emotional abuse*, *physical abuse*, *neglect*, dan *sexual abuse*.

Remaja (Adolescence)

Adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh” ataupun “berkembang menjadi dewasa (Hurlock E. B., 1999). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas/jati diri. Remaja ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, individu akan mengalami *identity diffusion* (kekaburan identitas) (Hurlock, 1999).

Dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke remaja, individu mulai mengembangkan karakteristik diri yang lebih abstrak dan konsep diri menjadi lebih terdiferensiasi dan terorganisir dengan lebih baik. Remaja mulai melihat diri mereka sendiri dalam hal kepercayaan dan standar pribadi, dan kurang dalam hal perbandingan sosial. Remaja menilai diri mereka sendiri secara keseluruhan dan melalui beberapa dimensi yang berbeda seperti akademik, atletik, penampilan, hubungan sosial dan perilaku moral (Steinberg & Morris, 2001).

Kepercayaan Diri Remaja yang Mengalami Tindak Kekerasan

Remaja yang mengalami tindak kekerasan akan memahami dan memaknai pengalaman tentang kekerasan yang berbeda tergantung perspektif yang dirasakan selama mendapatkan kekerasan di masa kanak-kanak. Jika trauma ditimbulkan oleh orang tua, sistem keyakinan inti mengakui bahwa gaya keterikatan yang aman belum terbentuk dan kekurangannya perlindungan. Rasa aman dan dukungan sangat penting di tahun-tahun awal untuk mendorong anak menjelajahi lingkungan dengan percaya diri dan mandiri. Akibatnya anak akan berjuang dengan masalah harga diri saat dewasa dan hubungan yang tidak memadai dan pembentukan keterikatan (Santrock, 2003).

Teori perkembangan Erick Erickson menjelaskan tahap perkembangan pertama yang berlaku dalam perkembangan manusia yaitu rasa percaya pada orang sekelilingnya, dalam hal itu pengasuh memainkan peranan penting untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Horney percaya bahwa masa kecil ditandai oleh dua kebutuhan yaitu kebutuhan rasa aman dan kepuasan. Horney beranggapan bahwa rasa aman jauh lebih penting daripada kepuasan. Rasa aman berarti perlindungan dan bebas dari rasa takut. Rasa aman seorang anak sepenuhnya bergantung pada perlakuan yang diterima dari orang tua.

Downey & Crummy (2022) menjelaskan bahwa penderita trauma masa kanak-kanak tidak memiliki harga diri dan menciptakan diri palsu untuk diri mereka sendiri karena ketika masih anak-anak, individu tersebut menginginkan orang tuanya mencintainya dan menjaganya. Jadi, jika tidak terjadi maka individu tersebut mencoba menjadi tipe anak yang dapat dicintai. Orang yang memiliki trauma dapat belajar untuk membangun karakter yang stabil agar menutupi kerentanan, perasaan depresi dan ketidakberdayaan yang dimiliki sebagai para korban. Terbentuknya

kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman negatif remaja di masa kecil.

Orang yang percaya diri menganggap dirinya kompeten secara sosial, matang secara emosional, dan memadai secara intelektual (Stajkovic, 2006). Kepercayaan diri yang tinggi terbentuk dari adanya pengakuan dan penerimaan dari orang-orang disekitarnya, selalu mendapatkan dukungan dan support dari orang sekitar terutama dari orang tua dengan membimbing anaknya, memberikan perhatian, dan kasih sayang yang baik, serta dukungan yang bersifat positif. Semakin takut seorang anak terhadap hal-hal berbahaya di sekitarnya dan kepada orang tua, anak merepsi rasa permusuhan terhadap orang tua.

METODOLOGI

Metode penelitian mengenai gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami tindak kekerasan pada siswa di SMKN 48 Jakarta Timur menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study research* (studi kasus). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada berbagai sumber informan, kemudian melakukan triangulasi data untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan studi dokumentasi. Pertanyaan terstruktur yang akan dijawab oleh responden (subjek penelitian (TA), ibu kandung (I), teman dekat (AD), dan guru BK di sekolah saat ini (RS)).

Peneliti melakukan penjarangan subjek penelitian dengan memberikan angket atau kuesioner dalam bentuk *google form* menggunakan *Instrument Child Abuse Screening Tools-Children's Version (ICAST-CH)* yang mengukur pengalaman kekerasan yang diterima anak untuk rentang usia 11 sampai 18 tahun. Berdasarkan hasil yang didapatkan, informan mengalami kekerasan fisik, verbal, dan juga seksual.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Shrauger & Schonn

(1995). Studi dokumentasi yang diamati peneliti yaitu catatan kasus BK dan buku rapor. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen ditemukan bahwa sejak kecil TA mengalami kekerasan dari ayah kandungnya berinisial HJ. HJ melakukan tindak kekerasan tidak hanya kepada putrinya, tetapi juga kepada istrinya. TA sering menyaksikan ibunya menerima kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya seperti dicekik, dipukul, dibentak dengan menggunakan kata-kata negatif, diinjak, dibanting, hingga hampir dibunuh. Kejadian tersebut juga terjadi pada TA, HJ sering marah dengan menyebut kata-kata kasar dan negatif seperti bodoh, *bego*, tolol, *ga punya* otak kepada TA dan melakukan kekerasan fisik berupa memukul dengan tangan atau benda, melempar barang keanggota badan, disetrum, dan disiram di dalam toilet. Selain dari ayahnya, TA juga mengalami kekerasan seksual oleh Guru olahraganya saat Sekolah Dasar dimana guru olahraga sering memeluk anak-anak perempuan di sekolah dan menjadikan TA sebagai contoh siswa dalam melakukan suatu gerakan olahraga.

Faktor penyebab tindak kekerasan yang HJ lakukan terjadi karena beberapa hal yaitu kesalahpahaman, sifat tempramental, kesalahan TA, dan *tiger parenting*. HJ pernah mengikuti pertarungan bela diri sejenis MMA dan pernah mengalami kecelakaan motor akibat kecelakaan tersebut pada bagian kepala belakang terdapat gumpalan darah dan terjadi kerusakan pada sarafnya. Selain itu perlakuan kasar dari ayah HJ sebelumnya seperti pernah ditelanjangi, diikat, dan dibakar menggunakan sabut kelapa membuat HJ mendidik anaknya sama kerasnya seperti perlakuan yang diterimanya dari ayahnya sebelumnya.

Akibat dari peristiwa tersebut, ketika TA mengingat kejadian yang pernah terjadi, TA merasa sesak dan sakit seperti berada pada kejadian saat mengalami kekerasan oleh ayahnya. Namun ada perasaan lega karena bisa bercerita dan tidak menyimpan perasaan itu sendirian. TA takut dan kaget jika mendengar seseorang berteriak atau meninggikan nada suaranya, TA akan gemetar dan takut. Saat mengalami kekerasan, TA merasa campur aduk, takut, kesal, dan sedih mempertanyakan mengapa perlakuan ayahnya begitu keras dan kasar kepada anaknya. TA pernah terpikirkan untuk melawan atau membalas perlakuan kasar yang dilakukan oleh HJ karena TA mengikuti olahraga silat sejak kecil tepatnya sebelum masuk Sekolah Dasar (SD). Namun strategi tersebut belum pernah digunakan hingga saat ini, ketika HJ marah dan melakukan kekerasan, TA hanya bisa terdiam dan menangis.

Anak-anak yang dianiaya berisiko tinggi di kemudian hari untuk melakukan atau menjadi korban berbagai jenis kekerasan termasuk bunuh diri, kekerasan seksual, kekerasan remaja, kekerasan pasangan intim dan penganiayaan anak. Corby (2006) menjelaskan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang pada anak yang mengalami tindak kekerasan. Dampak jangka pendek, biasanya anak akan menarik diri, mudah marah atau merasa sedih, dan takut berhadapan dengan sosok yang mengingatkan dirinya pada pelaku kekerasan. Secara jangka panjang, anak dapat tumbuh dengan depresi dan menjadi individu dengan rasa insecure yang tinggi dan harga diri yang rendah.

Data membuktikan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak-anak dan orang dewasa sama-sama terluka secara emosional. Luka-luka ini digambarkan terus berlanjut dari waktu ke waktu dan dalam beberapa kasus, para korban terlihat menahan keterikatan yang kuat dan setia kepada orang tua mereka, meskipun pelaku pelecehan mereka (Downey & Crummy, 2022).

Permintaan maaf yang HJ lakukan kepada TA, membuat TA merasa semakin sakit jika mengingat betapa kerasnya HJ memperlakukan dirinya. Meskipun HJ sudah meminta maaf, namun tindak kekerasan tersebut masih terus dilakukan, sehingga membuat TA sering menyalahkan diri sendiri, kesal dan menimbulkan kebencian kepada diri sendiri karena tidak bisa melawan.

Kekerasan orang tua pada umumnya didorong oleh keinginan orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik, lebih rajin, dan disiplin. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan TA bahwa HJ melakukan tindakan tersebut karena ingin tegas kepada TA, namun perilaku tegas tersebut malah berujung kepada kekerasan. Sebagian besar kekerasan terhadap anak ini terjadi ketika orangtua sedang frustrasi karena masalah atau karena kehilangan kontrol saat mendisiplinkan anaknya (Kiling-Bunga & Kiling, 2019).

Penelitian telah membuktikan bahwa *child abuse* lebih sering terjadi dalam keluarga yang juga mengalami *intimate partner violence* atau kekerasan oleh pasangan intim, kemiskinan, stress keluarga, isolasi sosial, dan riwayat keluarga dengan kekerasan fisik serta hukuman fisik ketika kecil (Mohr, dkk., 2000). Ibu yang mengalami kekerasan oleh pasangan intim atau suami, mereka seringkali mempersepsi kekerasan yang dialami secara salah (Psyed, dkk., 2010). TA sering menyaksikan ibunya menjadi korban kekerasan oleh ayahnya. Hal tersebut meningkatkan risiko perempuan untuk menjadi korban kekerasan oleh pasangan intim di masa dewasa (Whitfield, dkk., 2003). Ibu tidak menyadari bahwa kekerasan yang mereka alami dan kekerasan yang disaksikan oleh anak-anak mereka dapat membawa dampak buruk pada anak di masa depan (Psyed, dkk., 2010).

Pola kekerasan dalam keluarga ini selayaknya lingkaran yang tidak berujung, yang apabila tidak diputus maka akan terus-

menerus berlanjut (Nuraini & Sumaryanti, 2020). TA menyebutkan jika dikemudian hari, tindak kekerasan terjadi kepada dirinya, TA akan seperti ibunya yang sabar dan akan bertahan dalam hubungan tersebut. Faktor kekerasan yang dilakukan HJ dikarenakan kesalahpahaman, sifat temperamental, kesalahan TA dan pewarisan kekerasan yang dilakukan ayahnya sebelumnya. Faktor tersebut selaras dengan Praditama, dkk., (2015) bahwa faktor pewarisan kekerasan antar generasi merupakan salah satu faktor tindak kekerasan kepada anak.

Kekerasan dalam keluarga mungkin sangat sulit bagi remaja. Menurut Hornor, remaja yang di dalam rumahnya penuh kekerasan mengekspresikan kemarahannya, rasa malu, dan pengkhianatan. Perasaan ini dapat dimanifestasikan oleh perilaku pemberontak seperti membolos, putus sekolah, penggunaan narkoba/alkohol, dan melarikan diri. Namun hal tersebut tidak terjadi pada TA, di mana TA di sekolah dikenal pribadi yang baik dan tidak memiliki catatan kasus dari guru BK. TA bertingkah normal seperti anak pada umumnya dan nilai rapor TA saat ini diatas nilai KKM.

Pertengkaran orang tua dan kekerasan yang terjadi di rumah membuat TA malas belajar di rumah, karena perilaku tersebut tidak jarang TA dimarahi oleh HJ. Saat kecil jika TA tidak ingin sekolah atau mendapat nilai merah, TA pernah mendapat pukulan dari sebutan rotan, atau dimarahi dengan menyatakan bodoh. Di kelas TA tergolong anak rata-rata pada umumnya, TA tidak berkeinginan untuk masuk 10 besar atau mendapat peringkat tinggi di kelas, TA merasa senang dan aman jika nilainya sudah melewati KKM.

Kekerasan juga dapat berdampak besar pada cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya dalam hubungan pertemanan dan kencan. HJ dikenal ramah di hadapan teman-teman TA. Bahkan tidak sedikit temannya yang tidak percaya bahwa TA

mengalami kekerasan dari HJ. TA takut untuk memperkenalkan lawan jenis kepada HJ karena HJ tidak mengizinkan TA untuk memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis.

TA dikenal aktif dan mengikuti banyak organisasi seperti silat, pramuka dan karang taruna. Kegemarannya pada olahraga silat didukung oleh kedua orang tuanya, TA senang dalam pelajaran olahraga dan merasa lebih antusias mengikuti pelajaran olahraga dibandingkan mata pelajaran lainnya. Saat guru meminta TA menjadi contoh, TA berani untuk maju dan menyampaikan apa yang diminta dengan syarat jika TA sudah mampu maka TA berani, namun jika TA merasa belum mampu, TA tidak berani untuk maju dan menunggu orang terlebih dahulu, jika sudah memang tidak ada lagi, baru kemudian TA maju.

TA sering berkumpul untuk bermain atau aktif dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan rumahnya jika ada acara. TA dikenal sebagai pribadi yang ceria oleh AD. TA sering berbicara di depan umum seperti dalam kegiatan pramuka, TA berani menyampaikan dan mengekspresikan diri ketika harus berbicara di depan umum. Walau terkadang masih ada perasaan takut dan *deg-degan* ketika harus menyampaikan sesuatu, namun karena dukungan dari teman-teman TA untuk mampu menyampaikan apa yang sedang dirasakan seperti saat TA dipukuli, dan TA menyampaikan sesuatu kepada ayahnya. TA mulai berani untuk berbicara tentang isi hatinya selama ini agar HJ sadar betapa kesakitan dan tersiksanya TA jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak pernah mendapatkan kekerasan dari orang tuanya terutama dari ayahnya.

Suasana hatinya yang belakangan ini merasa tidak nyaman dengan dirinya karena perkataan dari temannya yang menyatakan bahwa dirinya egois, membuat TA merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. TA lebih dekat dengan AD ketimbang dengan orang tuanya, jika

sedang mengalami masalah. Papalia, dkk., (2009) menyatakan bahwa perubahan psikososial manusia terjadi pada masa remaja, dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang dapat memberikan dukungan, bantuan, dan kedekatan secara emosional.

Hornor menambahkan bahwa menyaksikan kekerasan keluarga di masa kanak-kanak meningkatkan risiko anak berada dalam hubungan pribadi yang penuh kekerasan di masa dewasa. TA sering merasa terpuruk dan sedih ketika orang tuanya sedang bertengkar. Pertengkarannya tersebut sering terjadi antara ibu, ayah atau neneknya. HJ sebelumnya belum memiliki pekerjaan, sehingga nenek TA sering marah dan memenuhi semua kebutuhan TA, hal tersebut membuat TA sedih, namun TA selalu meyakinkan diri bahwa hal tersebut pasti akan membaik kembali seperti sebelumnya. TA yakin mampu melewati fase tersebut bahwa keluarganya akan kembali baik-baik saja. Perubahan sifat HJ saat ini, dimana HJ sudah mulai bekerja dan TA tidak lagi dipukuli membuat TA yakin bahwa keluarganya akan membaik, namun saat kondisi HJ pulang kerja, dan merasa badannya lelah. TA sering merasa tidak nyaman di rumah karena HJ masih sering marah-marah meskipun tidak melakukan kekerasan fisik.

Secara penampilan fisik TA senang dengan bentuk tubuhnya saat ini, karena telah berhasil menjalankan diet dan mampu menurunkan berat badannya hampir 10kg dari 63kg menjadi 53kg. Namun saat ini TA masih ingin menurunkan beratnya lagi, karena menurutnya berat badan yang ideal berada pada kisaran 48kg atau 49 kg. TA tidak suka dengan bentuk wajahnya yang bulat dan tangan bagian atasnya yang besar karena ejekan dari teman-teman lawan jenisnya, dan sebutan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitarnya sehingga TA berusaha untuk menurunkan berat badannya dengan cukup ekstrem. Hal tersebut mengakibatkan TA dilarikan ke rumah sakit dan sakit *maag* selama satu bulan. Hurlock menyebutkan bahwa

penilaian negatif dapat menimbulkan kecemasan dan menimbulkan adanya usaha-usaha obsesif terhadap kontrol berat badan. Hal tersebut terjadi pada TA yang sedang menjalani diet untuk menurunkan berat badannya. Menurut Havighurst penerimaan diri terhadap kondisi fisik merupakan salah satu tugas dari perkembangan yang harus dilalui. Remaja diharapkan dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan diri mereka sendiri, dan dapat memanfaatkannya secara efektif (Hurlock, 1999).

Ketika individu memiliki kepercayaan diri yang kurang maka akan menghambat dalam mencapai apa yang diinginkan karena merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Walaupun sebenarnya individu tersebut bisa melakukannya. Hal tersebut terjadi pada TA, setiap TA ingin maju mengerjakan tugas atau menyampaikan sesuatu, TA merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Kepercayaan diri membuat remaja tidak mudah terpengaruhi oleh efek buruk yang dibawa oleh temannya karena ia akan bertindak realistis terhadap kemampuannya sendiri. Individu yang percaya diri tidak akan merasa khawatir atau cemas dengan pendapat orang, melainkan yakin dengan kemampuan dan dapat menunjukkannya kepada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dikaji mengenai bentuk, faktor, dampak dan gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami tindak kekerasan. Bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dialami subjek penelitian yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual oleh guru olahraga.

Faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakukan ayahnya yaitu sifat temperamental, kesalahan subjek penelitian, *tiger parenting*, dan lingkungan yang menekan. Tindak kekerasan yang dilakukan ditujukan untuk mendisiplinkan subjek penelitian

dan ingin menjadi orang tua yang tegas kepada anaknya.

Dampak dari tindak kekerasan subjek menganggap kekerasan adalah hal yang biasa karena sering mengalami hal tersebut, memiliki perasaan takut jika mendengar suara bernada tinggi, dan tidak ingin menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis yang berperilaku kasar seperti ayahnya. Subjek menganggap laki-laki sebagai sosok yang keras, tidak bisa mengerti perasaan perempuan, dan tidak bisa mendengarkan orang lain.

Saran

1. Orang Tua

Orang tua adalah orang terdekat yang menjadi contoh bagi anaknya. Ketika rumah bukan lagi menjadi tempat aman maka anak memiliki kemungkinan untuk melakukan kenakalan remaja. Diharapkan orang tua memberikan kasih sayang, dan menjadi tempat yang aman untuk anak-anaknya.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat memberikan layanan program BK dan upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada siswa seperti dengan membuat program parenting kepada orang tua, diawal tahun pembelajaran dengan sub tema “Mendidik Anak pada Masa Kini”, dan juga memberikan program layanan konseling individu kepada anak korban kekerasan dengan menggunakan pendekatan konseling seperti REBT/CBT atau sesuai dengan permasalahan yang dialami.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai kekerasan emosional dan pengabaian yang dilakukan orang tua kepada anaknya,

karena hal tersebut mempengaruhi perkembangan remaja dan untuk memahami gambaran kepercayaan diri pada remaja pada saat ini yang mengalami hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardinata, M., Soetjningsih, Windiani, G., Adnyana, G., & Alit, I. (2019). Karakteristik Anak yang Mengalami Child Abuse dan Neglect di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia tahun 2015-2017. *Intisari Sains Medis*, 10(2), 436–441. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i2.404>
- Bakhtiar, H. S., Minarni, & Gunawan, A. (2019). The Effect of Child Abuse by Parents on Adolescent Self Confidence. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 3783–3788.
- Children’s Bureau. (2019). Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect. *Child Welfare Information Gateway*, April(April), 9. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21698901>
- Corby, B. (2006). *Child Abuse: Toward a knowledge base*. Mc Graw-Hill.
- Downey, C., & Crummy, A. (2022). The Impact of Childhood Trauma on Children’s Wellbeing and Adult Behavior. *European Journal of Trauma and Dissociation*, 6(1), 100237. <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2021.100237>
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. CV Pustaka Setia.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (Kelima). Erlangga.

- KemenPPA. (2022). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*.
- Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2019). Tinjauan Persepsi Anak terhadap Kekerasan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 83–97. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2086>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24.
- Leeb, R. T., & Dkk. (2008). Child Maltreatment Surveillance: Uniform Definitions for Public Health and Recommended Data Elements, Version 1.0. *Annual Review of Clinical Psychology*, 1, 409–438. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-33744936533&partnerID=40>
- Mohr, K., W., Tulman, & J., L. (2000). Children Exposed to Violence: Measurement Considerations Within an Ecological Framework. *Advances in Nursing Science*, 23(1), 59–68. <https://doi.org/10.1097/00012272-200009000-00009>
- Nuraini, R. P., & Sumaryanti, I. U. (2020). Pengaruh Childhood Maltreatment terhadap Self-Esteem pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 742–747. <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.24405>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. W. (2009). *Human Development*. Salemba Humanika.
- Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2015). Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos. Ant*, 5(2), 1–18.
- Psyed, L. L., Kantor, G. K., & RNCS. (2010). Journal of Community Health Nursing Using Ecological Theory to Understand Intimate Partner Violence and Child Maltreatment Using Ecological Theory to Understand Intimate Partner Violence and Child Maltreatment. *Journal of Community Health Nursing*, March 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327655JCHN1903>
- Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71.
- Rahmawati, A. (2020). *Gambaran Kekerasan yang Dilakukan oleh Orang Tua terhadap Remaja SMA Negeri di Provinsi DKI Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Steinberg, L., & Morris, A. (2001). Adolescent Development. *Annu. Rev. Psychol*, 52, 83–101. <https://doi.org/10.1136/bmj.330.7494.789-a>
- Sururin. (2016). Kekerasan pada Anak (Prespektif Psikologi). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3.
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Anderson, C. M., & Ohashi, K. (2016). The Effects of Childhood Maltreatment on Brain Structure, Function and Connectivity. *Nature Reviews Neuroscience*, 17(10), 652–666. <https://doi.org/10.1038/nrn.2016.111>
- Whitfield, C. L., Anda, R. F., Dube, S. R., & Felitti, V. J. (2003). Violent Childhood Experiences and The Risk of Intimate Partner Violence in Adults: Assessment in a Large Health Maintenance Organization. *Journal of Interpersonal Violence*, 18(2), 166–185. <https://doi.org/10.1177/0886260502238733>